

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara antropologis, perkembangan terpenting dalam evolusi manusia dan karakteristiknya adalah perkembangan kebudayaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemunculan kebudayaan berhubungan dengan evolusi otak dan perkembangan pemikiran manusia. Kebudayaan berkembang oleh perkembangan pola komunikasi manusia yang unik, yang menstransmisikan informasi tertentu secara *behavioral*. Akan tetapi, hanya manusia yang melakukannya dengan menggunakan simbol-simbol. Makna sebuah simbol ditentukan oleh penggunaannya. Dengan demikian, simbol tidak terbatas seperti tanda. Menurut Sanderson, simbol bersifat terbuka dan produktif. Simbol-simbol memiliki makna yang baru atau berbeda, bergantung pada penggunaan dalam konteks dialektiknya simbol itu.¹

Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebar.²

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan,³ di antaranya cara berperilaku,

¹ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 70.

² *Ibid.*, hlm. 72.

³ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm.

kepercayaan, sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁴

Secara individual dan sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai hal-hal yang gaib, hal-hal yang memiliki kekuatan supranatural. Agama dan sistem kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan.⁵

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Seperti tertulis dalam *Serat Centhini*: “Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah kedalam simbol”.⁶ Penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Dalam kebudayaan Jawa, kehidupan moral religious dijadikan sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Hal itu tercermin pada konsep hidupnya yang memandang alam lingkungan dan sesama manusia sehingga penggunaan simbol menjadi sangat penting sebagai media dalam proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan dengan alam.⁷

Pola hidup orang Jawa, yang kebanyakan telah terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu *Animisme* dan *Dinamisme*, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar menyatu dengan Tuhan. Simbol dalam filsafat Jawa tidak sekedar simbol, akan tetapi telah menjadi suatu ajaran atau doktrin yang harus diyakini. Bagi masyarakat Jawa, simbol merupakan suatu media yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan

⁴ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 75.

⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 222.

⁷ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 195.

spiritual dirinya. Oleh karena itu, meyakini bahwa keberadaan simbol itu *sacral*, sangat dibutuhkan, bahkan diharuskan jika manusia menginginkan adanya hidup yang sejati yang dapat bersatu antara dirinya, alam dan Tuhan.⁸

Bagi masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, besujud, sesaji, berkorban, dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Namun sebaliknya manusia sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain.

Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

⁸ *Ibid.*, hlm. 201.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Kreatifitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Cassirer, dalam *An Essay on Man*, menyebutkan bahwa bentuk-bentuk simbolik itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mite dan bahasa.⁹

Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites passage*, yaitu, upacara peralihan yang berupa *slametan*, makan bersama, prosesi dengan benda-benda keramat, dan sebagainya.¹⁰ Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan. Upacara tersebut dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: 1. Ritus lingkaran hidup (upacara kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian).

⁹ Madhan Khori, *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 1-4.

¹⁰ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 104.

2. Upacara tolak bala (sedekah bumi, upacara pertanian, dan upacara petik laut, *babakan* atau tutup *playang*), 3. Upacara hari-hari Islam (*muludan*, *suronan*, *rejeban*, *posoan*, *riyoyoan*) dan 4. Upacara hari-hari baik (pindah rumah, bepergian dan perdagangan).

Setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci atau *sacred*, yang berbeda dengan yang alami, empiris ataupun yang profan. Ciri-ciri yang profan itu antara lain ialah perlunya diberi persembahan. Dalam komunitas lokal ini, persembahan itu berupa pemberian sesaji atau *sesajen* dalam berbagai variasinya. Di dalam upacara lingkaran hidup, *sesajen* itu berupa bahan-bahan makanan yang telah disucikan melalui cara-cara tertentu, yang tidak lazim untuk kegiatan membuat makanan pada umumnya. Ada prosesi “penyucian” yang terlibat di dalamnya.¹¹

Demikian halnya yang terjadi di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus masyarakat Jepang secara turun-temurun bisa dikatakan masih berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa. Di desa Jepang terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi kegenerasi yakni upacara ritual tradisional *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* ini gelar setahun sekali, tepatnya pada malam rabu terahir di Bulan Shafar (Tahun Hijriah) dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai ritual tolak bala’, yakni ritual yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari petaka yang akan menimpa. Aroma mistis dan sakral acara tersebut bertambah kental karena pelaksanaannya digelar di masjid peninggalan wali yang dikeramatkan.

Tradisi *Rebo Wekasan* memang hanya bermuatan lokal. Namun sudah dua periode ini sudah semakin meluas dan semarak. Semaraknya acara tersebut sudah kita bisa dilihat sejak H-5, diawali dengan ziarah kubur para wali, kemudian disusul acara seperti Bazaar, pentas seni, pengajian dan akhirnya ditutup dengan

¹¹ Nur Syam, *Madzha-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 121-126.

gelar kirab budaya. Rombongan kirab budaya bergerak mengelilingi desa dengan jarak tempuh sekitar 5 km, dimulai dan berakhir di halaman Masjid Wali Al-Ma'mur. Peserta kirab sudah tertata rapi, dengan pakaian tertentu yang mencerminkan semua elemen masyarakat yang ada, seperti: karangtaruna, paguyuban petani dan perwakilan-perwakilan masjid dan mushalla seantero Desa Jepang.¹²

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagamaan Masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Tradisi upacara tradisional *Rebo Wekasan* dilaksanakan secara turun menurun dan dilakukan secara rutin di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Oleh karena itu, pembahasan tentang tradisi upacara *Rebo Wekasan* yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Desa Jepang dirasa penting untuk ditelusuri dalam analisis keilmiahan. Hal ini sepenuhnya dimaksudkan dalam rangka mengungkapkan secara baik tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* beserta maknanya dan juga untuk mengungkap kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan*. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat di Desa Jepang Mejobo Kudus. Fokus penelitian ini diarahkan kepada makna simbol yang terdapat pada tradisi *Rebo Wekasan*, serta bagaimana kepercayaan masyarakat Jepang Mejobo Kudus terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagamaannya.

¹² Hasil observasi terhadap tradisi *Rebo Wekasan* di desa Jepang, Pada tanggal 13 Januari 2017.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah dan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas maka beberapa rumusan masalah berikut akan memfokuskan kajian penelitian ini,

1. Bagaimana makna simbol dalam tradisi upacara *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Mejobo Kudus ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagamaannya ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dicapai suatu solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi. Adapun tujuan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagamaannya.

E. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan kita tentang makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi upacara *Rebo Wekasan* dan juga kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap tradisi upacara *Rebo Wekasan*. Baik dari khazanah kepustakaan maupun dari masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti sendiri maupun pembaca tentang makna simbol dan kepercayaan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus terhadap tradisi upacara *Rebo Wekasan* dalam keberagamaannya.

